

## BAB V

### DAMPAK PEMBUKUAN MUSHAF UTMĀNI

#### A. Konflik Para Sahabat

Kebijakan Utsmān dan para anggota komisi dalam membukukan Mushaf ternyata mengalami pro kontra para sahabat. Setelah Mushaf Utsmāni jadi dan diperbanyak sebanyak 5 eksemplar ke beberapa kota ke Bashrah, Damaskus, Madinah Kuffah kemudian Utsmān dengan peranan politik sebagai Khalīfah memerintahkan untuk membakar Mushaf-Mushaf selain Utsmāni. Para penguasa kota-kota tersebut tentunya memiliki kekuasaan politik untuk menjalankan perintah Khalīfah, namun pada kenyataannya banyak sahabat yang menolak untuk pemusnahan Mushaf tersebut diantaranya. Abd Allāh bin Mas'ud, Hafshaoh binti Umar dan Abu Musa al-As'ary. Pemusnahan materi-materi al-Qur'an non-Utsmāni mekipun di topang dengan kekuatan Khalīfah tidak dicapai dalam waktu singkat. Sebab masyarakat di kota-kota tersebut sudah banyak yang menghafalkan dan terbiasa menggunakan Mushaf Non-Utsmāni dalam kondisi semacam ini, di tambah lagi keengganan beberapa sahabat Nabi seperti Ibn Mas'ud abu Musa al-As'ry dan hafshah binti Umar untuk mengikuti perintah Khalīfah maka proses pemusnahan itu memakan waktu yang lama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, .., hal.267

Setelah munculnya Mushaf Utsmāni dan menyebar beberapa kota mengakibatkan beberapa sekte Islam memandang keputusan Khalīfah disalah gunakan oleh para komisi pengumpul al-Qur’ān misalnya kelompok muktazilah mengemukakan keraguan mereka.

Ada lagi misalnya tentang Ḥafṣ ah binti Umar bin Khatāb. Dari berbagai riwayat menyebutkan bahwa penyimpanan shuhuf-shuhuf Abu Bakar disimpan Ḥafṣ ah. Dia adalah istri Rasul, putri Khalīfah Umar dan dia juga sosok yang pandai membaca dan menulis. Mushaf Abu Bakar setelah dipinjam dan disalin, oleh Utsmān dikembalikan lagi kepada Hafshah. Mushaf itu tetap berada ditangannya hingga ia wafat. Dalam Kitab al-Mashāhif karya Ibn Abi Daud, menuturkan riwayat sebagai berikut:

ولما أعيدت صحف حفصة إليها ظلت عندها حتى توفيت، وقد حاول مروان بن الحكم أن يأخذها منها ليحرقها فأبت، حتى إذا توفيت أخذ مروان الصحف وأحرقها،

*Artinya: “Setelah Utsmān mengembalikannya kepada Hafshah Marwan telah berusaha mengambilnya (Mushaf) dari tangannya (Hafshah) untuk kemudian memBakarnya. Tetapi ia (Hafshah) tidak mau menyerahkannya sampai ketika ia wafat, Marwan mengambil Mushaf tersebut dan memBakarnya”<sup>2</sup>*

Bila dianalisis baik ke-enggan Ḥafṣ ah menyerahkan Mushaf maupun Marwan yang bersikeras meminta Mushaf yang ada pada Ḥafṣ ah, maka hal itu sangat dapat dimengerti. Ḥafṣ ah enggan menyerahkan, karena Ḥafṣ ah khawatir bila Mushaf yang disalin Utsmān tidak cocok

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy’asy, *Al-Mashāhif Lī Ibn Abi Dawūd* ,,,, hal. 12

dengan Mushaf Abu Bakar. Sementara Marwan berkeinginan agar masyarakat hanya mengenal satu Mushaf.

Bila dikaitkan dengan keotentikan Mushaf Utsmāni, pemusnahan al-Qur'ān ini sangatlah berbahaya sekali. Sebab, akan menutup pintu ijtihad berkaitan dengan keotentikan al-Qur'ān serta memutlakan kebenaran ijtihad Utsmān sebagai satu-satunya penentu al-Qur'ān yang paling benar. Jadi kebijakan Utsmān ini untuk menutupi celah pembenaran ayat yang masih tercecar di luar Mushaf Utsmāni.

## **B. Pembuangan Ayat**

Dari undang-undang ini, muncullah pro kontra para sahabat. Sebab, dari sini menjadikan banyak ayat dari Mushaf sahabat yang terbuang. Diantara ayat-ayat yang sempat terekam namun tidak ada dalam Mushaf Utsmāni adalah:

والذين قست قلوبهم عن ذكر الله ان الله يضل من يشاء

*Artinya: Dan orang-orang yang membatu hatinya guna mengingat tuhan, maka sesungguhnya Allāh akan menyesatkan orang yang Dia kehendaki.*

فاذا جاءكم من الرسول يضحكون به ولا تلمنون

*Artinya: Dan apabila datang kepadamu rasul dari kami, kalian menertawakan dan kalian tidak percaya.*

وقال الذين كذبوا ان هذا حديث مفطر

*Artinya: dan orang-orang yang membatu hatinya, untuk mengingat tuhan maka sesungguhnya Allāh akan menyesatkan orang-orang yang Dia kehendaki*

وما ارسلت من الرسول وانزلت عليهم من الكتب الا بلغة قومهم ليتلونها عليهم وبينوها لهم فضل.

*Artinya; Dan tidaklah Aku utus rasul dan aku turunkan Kitab-Kitab, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar para rasul itu membacakan kepada kaumnya dan menjelaskan kepada mereka kutamaan dari Allāh.*

فاذا جاءكم من الرسول يضحكون ولا تؤمنون

*Artinya: Dan apabila datang kepada kalian rasul dari kami, kalian menertawakannya dan tidak percaya.*

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أنه قال: كنا نقرأ على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم سورة تعدلها سورة التوبة، ما أحفظ منها غير آية واحدة: (ولو أن لابن آدم واديان من ذهب لا يتغى إليها ثالثاً، ولو أن له ثالثاً لا يتغى إليها رابعاً، ولا يملأ جوف ابن آدم إلا التراب، ويتوب الله على من تاب).

*Artinya: dari anas bin malik RA. Berkata, “saya pernah membaca sebuah surat, yang banyaknya kurang lebih seperti surah taubah. Namun saya tidak hafal kecuali satu ayat, (seandainya anak adam memiliki dua gunung harta kekayaan.maka ia akan meminta tambah untuk ketiga kalinya dua gunung harta kekayaan itu, tetapi hanya debu yang akan memenuhi perutnya.dan Allāh akan mengampuni orang-orang yang bertaubat kepadanya)”<sup>3</sup>.*

وإن ذات الدين عند الله الحنيفة غير اليهودية ولا النصرانية ومن يعمل خيراً فلن يكفره

*Artinya: Seseungguhnya agama disisi Allāh adalah agama al-hanifiyah, bukan yahudi bukan pula agama nasrani. Maka barang siapa yang berbuat baik tidak akan diingkari jirih payahnya.*

Menurut paparan as-Suyūṭ y, diriwayatkan dari Masallamah Ibn

Mukhallad, ada dua ayat yang tidak masuk dalam Mushaf Utsmāni.

أن مسلمة بن مخلد الأنصاري قال لهم ذات يوم أخبروني بآيتين في القرآن لم يكتب في المصحف فلم يخبروه وعندهم أبو الكنود سعد بن مالك فقال مسلمة إن الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم ألا أبشروا أنتم المفلحون والذين

<sup>3</sup> Banyak sahabat nabi yang meriwayatkan dua ayat ini. Pertama abu Musa al-As'ari, baginya dua ayat ini adalah firman Allāh, namun pada waktu belakangan ayat-ayat ini dihapus baik lafadnya maupun maknanya. Kedua, Ibn Mas'ud menganggap dua ayat ini adalah bagian Dāri surat Yuns ayat ke-24.

آووهم ونصروهم وجادلوا عنهم القوم الذين غضب الله عليهم أولئك لا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين جزاء بما كانوا يعملون

*Artinya: bahwasanya suatu saat, Musallamah Ibn Mukhallad berkata kepada teman-temannya, “Berilah kabar kepadaku tentang dua ayat yang teralpakkan dalam penulisan Mushaf Utsmāni.” kemudian teman-temannya tidak menjawab. Teman-teman yang dimaksud disana adalah abu al-Kundi Sa’ad bin Malik. Lantas Musalamah berkata tentang dua ayat yang tak tertulis dalam Mushaf Utsmāni, “sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berHijrah serta berjuang di Jalan Allāh dengan harta dan jiwa mereka, maka bergembiralah kamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang beruntung. dan orang-orang yang memebri tempat kediaman dan membantu serta berkerja sama serta berperang bersama melawan orang yang terkutuk tuhan, maka tak satu jiwa pun yang mengetahui apa yang disimpan untuk mereka dan berbagai hal yang menyenangkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap atas apa yang mereka lakukan.”<sup>4</sup>*

Bila diteliti lebih jauh dua ayat ini mirip dengan surat *al-Taubah* ayat 72. Namun tidak ada informasi yang dapat dijadikan pegangan, mengapa para penulis Mushaf Utsmāni tidak memasukkan dua ayat tersebut. Menurut Adnan Amal, yang dilakukan Musallamah Ibn Mukhallad ini dalam rangka menonjolkan para sahabat yang sedang berhadapan dengan pemimpin dinastinya Utsmān, yakni bani Umayyah Mu’awiyah. Musallamah Ibn Mukhallad bagi Bani Umayyah dianggap sebagai orang yang dikutuk Tuhan.<sup>5</sup>

Dalam riwayat lain, Umar bin Khatāb pernah bertanya kepada Abd al-Rahmān bin Auf apakah dia pernah mendengar ayat berikut:

---

<sup>4</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur’ān ...*, hal. 57

<sup>5</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’ān*, ..., hal.263

إن جاهدوا كما جاهدتم أول مرة

*Berjuanglah seperti kalian pertama kali berjuang.*

Imam Muslim juga sempat mencatat periwiyatan al-Qur'an yang tidak lengkap dan mengabadikannya ke dalam kitab shahihnya. Bahwa abu musa pernah mengabarkan mereka biasa membaca suatu surat al-Qur'an yang panjangnya menyerupai surat *Musabbihah*. Namun yang betul-betul Abu Musa ingat hanyalah ayat:

عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَعَثَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ إِلَى قُرَاءِ أَهْلِ  
الْبَصْرَةِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ ثَلَاثُمِائَةَ رَجُلٍ قَدْ قَرَأُوا الْقُرْآنَ فَقَالَ أَنْتُمْ خِيَارُ أَهْلِ الْبَصْرَةِ  
وَقَرَأْتُمْهُمْ فَاتْلُوهُ وَلَا يَطُولَنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمَدُ فَتَقْسُوا قُلُوبَكُمْ كَمَا قَسَتْ قُلُوبُ مَنْ كَانَ  
قَبْلَكُمْ وَإِنَّا كُنَّا نَقْرَأُ سُورَةَ كُنَّا نُشَبِّهُهَا فِي الطُّوْلِ وَالشَّدَّةِ بِبِرَاءَةِ فَأُنْسِيَتْهَا غَيْرَ أَنِّي قَدْ  
حَفِظْتُ مِنْهَا لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَاتَّبَعَى وَادِيَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ  
آدَمَ إِلَّا الشُّرَابُ. وَكُنَّا نَقْرَأُ سُورَةَ كُنَّا نُشَبِّهُهَا بِإِحْدَى الْمُسَبِّحَاتِ فَأُنْسِيَتْهَا غَيْرَ أَنِّي  
حَفِظْتُ مِنْهَا (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ) فَتَكْتَبُ شَهَادَةً فِي أَعْنَاقِكُمْ  
فَتَسْأَلُونَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>6</sup>

*Dari Abi Harb dari ayahnya berkata, "Abu Musa al-As'ari pernah mengutus 300 para ahli al-Qur'an kota basrah kemudian abu musa al-'As'ari berkata, "kalian semua adalah orang-orang pilihan dalam hal al-Qur'an di kota basrah sekaligus ahli qiroah kota basrah, maka bacakan al-Qur'an pada ahli kota Basrah, dan sesungguhnya kami pernah membaca sebuah surat yang kami sendiri ragu atas surat tersebut. Mirip-mirip panjang dan pendeknya seperti surat Baro'ah sedangkan kami lupa semuanya kecuali ayat: لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَاتَّبَعَى وَادِيَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الشُّرَابُ*

<sup>6</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajaj an-Naisaburi, *al-Jam' al-Shahih* ..., hal. 55

*Dan juga dan sesungguhnya kami pernah membaca sebuah surat yang kami sendiri ragu atas surat tersebut. Mirip-mirip seperti surat Bara'ah sedangkan kami lupa semuanya kecuali ayat: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ فَتُكْتَبُ شَهَادَةٌ فِي أَعْنَاقِكُمْ فَتَسْأَلُونَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ*

Masih banyak lagi informasi tentang al-Qur'ān yang tak tercantum dalam Mushaf Utsmāni padahal kalau dilihat dari *sanadnya* kuat. Yang lebih menakjubkan lagi informasi yang dibawa oleh at-Thabrani yang diperoleh dari Umar. Kata Umar, “al-Qur'ān itu terdiri dari 1.027.000 kata”. Bilangan ini sangat menakjubkan, bahkan kalo dibandingkan dengan jumlah kata al-Qur'ān yang ada saat ini, tiga kali lipat dari al-Qur'ān yang ada saat ini. Sebab, sebagian riwayat mengatakan bahwa jumlah kata yang ada dalam al-Qur'ān, total keseluruhannya hanya 77.000 kata. Ada lagi yang mengatakan 934.000 kata.<sup>7</sup>

Ada lagi dua surat yang ada di dalam Mushaf Ubay bin Ka'ab, yang tidak masuk dalam pembukuan Mushaf Utsmāni. Dua surat tersebut adalah surat al-Khal' dan surat al-Ḥafd.

al-Khal' :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَعْفِرُكَ , وَنُتِنِّي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ  
وَنَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ

*Artinya: Dengan menyebut nama Allāh yang maha pengasih lagi maha penyayang.*

*Ya Allāh kami meminta kepadamu pertolongan dan ampunan.*

<sup>7</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭ i, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān*., hal.67

*Kami menyanjungmu dan tidak kafir kepadamu.*

*Kami mungunkan puji-puji kepadamu dan kami tinggalkan orang-orang yang berlaku curang kepadamu.*

al-Khafd :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعْبُدُكَ وَنُصَلِّيُكَ , وَنَسْجُدُكَ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَخْفِدُ

نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَفَّارِ مُلْحِقٌ "

*Artinya: Dengan menyebut nama Allāh yang maha pengasih lagi maha penyayang.*

*ya Allāh kepadamulah kami menyembah.*

*dan kepadamulah kami bersembahyang dan bersujud*

*dan kepadamulah kami berjalan tergesa-gesa serta bersegera.*

*kami berharab limpahan rahmatmu.*

*dan kami takut akan adzabmu*

*sesungguhnya adzabmu menimpa orang kafir.*

Ada yang lebih populer lagi dalam pembahasan pembuangan ayat,

biasa disebut dengan ayat rajam.<sup>8</sup> Ayat yang memberikan aturan bagi

para pezina. Menurut versi as-Suyut i, pelopor hukuman *rajam* bagi

pelaku zina dengan hukuman rajam adalah Khalifah ke-2, Umar bin

Khatāb. Lafat ayat-ayat *Rajam*:

إذا زنيا الشيخ والشيخة فارجموهما البتة نكالا من الله والله عزيز حكيم

*Apabila seorang laki-laki dewasa dan seorang wanita dewasa berzina, maka ranjamlah keduanyaitulah kepastian hukum dari Allāh dan tuhan maha kuasa lagi maha bijaksana.*

Sebagian besar riwayat yang ada, misalnya riwayat dari al-Hakim,

dari Thāriq al-Katsi bin Shalat, bahwa ayat ini termasuk ayat yang

dihapus lafatnya namun hukumnya masih tetap berlaku. Para pakar

<sup>8</sup> Rajam adalah hukuman bagi para pelaku zina. yakni dengan melempari batu sampai tewas. hal ini bisa dilakukan bila memang bisa dibuktikan dengan membawa 4 orang saksi mata yang benar-benar melihat masuknya *hasafah* ke dalam *farj* perempuan.

fiqih, memberikan tawaran ijtihad bahwa ayat ini memberikan aturan kepada pelaku zina yang muhson. Jadi, bila ada seorang laki-laki muhson, dan perempuan muhson melakukan perzinaan, hukuman baginya adalah *rajam*. Lantas, untuk pelaku zina yang bukan *Muhsan* maka hukuman baginya adalah cambuk.

Terlepas dari ijtihad hukumnya, yang perlu ditegaskan lagi bahwa Zayd bin Thabīt tidak memasukkan ayat *Rajam* lantaran hanya Umar bin Khatāb yang membawa ayat ini. Artinya tidak mencapai standar aturan bahwa minimal ada dua saksi. Padahal, kalau mengacu pada kutipan kitab *al-Itqān* menegaskan adanya riwayat dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia juga memasukkan ayat *Rajam* ke dalam Mushafnya.<sup>9</sup> Malah Zayd bin Thabit dengan undang-undang yang ia buat sendiri, memasukkan satu persaksian tatkala memasukkan ahir surat at-*Taubah* ayat 127 hanya dari Khuzaymah bin Thabīt.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭī, *al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* ..., hal. 57

<sup>10</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif Lī Ibn Abi Dawūd* ..., hal. 12